

MAKNA INFERTILITAS BAGI ISTRI DALAM KELUARGA JAWA

Suek Herwidya Estherline, Costrie Ganes Widayanti

Fakultas Psikologi, Universitas Diponegoro,
Jl. Prof. Soedarto SH Tembalang Semarang 50275

herwidya.suek@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah menemukan makna infertilitas istri dalam keluarga Jawa melalui eksplorasi pengalaman infertilitasnya. Pendekatan fenomenologi dengan interpretative phenomenological analysis/IPA dipilih karena berfokus untuk memahami peristiwa dari sudut pandang subjek mengenai peristiwa tertentu dengan prosedur analisis data yang terperinci. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara semi terstruktur pada dua orang istri infertil dalam usia produktif dan tinggal bersama suami yang berasal dari keluarga Jawa. Eksplorasi pengalaman subjek terhadap pengalaman infertilitas pada penelitian ini dipahami sebagai situasi yang memberikan tekanan dan sulit untuk dilalui, namun tidak hanya dipahami sebagai ancaman, tapi subjek juga memahami infertilitas sebagai tantangan yang membawa perubahan positif dalam hidup. Situasi infertilitas menjadi situasi yang memberi tekanan karena pribadi yang fokus pada harapan untuk dapat menghadirkan anak. Infertilitas menjadi kondisi yang memberikan tekanan (stressful condition) karena adanya tekanan dari dalam diri atau dari lingkungan yang mengharuskan mereka mampu menghadirkan anak. Keinginan untuk mengurangi konflik dalam diri merupakan keinginan yang wajar dan diimplementasikan dengan usaha-usaha yang berfokus untuk mengurangi tekanan. Usaha-usaha yang dipakai untuk mengurangi tekanan mengarahkan setiap individu pada bentuk perubahan positif yang dirasakan. Perubahan positif ini disebut juga sebagai posttraumatic growth karena adanya pertumbuhan pribadi setelah kondisi stres berupa relasi pernikahan dan keluarga yang semakin berkualitas, serta kehidupan spiritual yang lebih matang.

Kata kunci: istri; jawa; infertilitas

Abstract

The purpose of this study is to find the meaning of infertility for wife living in the Javanese family setting. Phenomenological study with interpretative phenomenological analysis / IPA is chosen because it focuses on understanding the events from the perspective of particular subjects with detailed data analysis procedures. Data was collected using semi-structured interviews in two infertile women, and lives with her Javanese husband. The result shows that infertility is understood as a situation that puts pressure and difficult to cope. However, infertility is not only understood as a threat, but also as challenges that lead to positive changes in life. As a pressure, being infertile creates stress due to personal and social expectation for children. The desire to reduce conflicts is implemented through making positive changes for their marriage and family relationship, and more mature in spiritual life.

Keywords: wife; java; infertility

PENDAHULUAN

Menurut Kertamuda (2009), pernikahan adalah peristiwa yang sangat sakral yang tidak hanya melibatkan pasangan yang akan berkomitmen, namun juga seluruh keluarga besar dari kedua belah pihak. Pernikahan didefinisikan oleh UU no 1 tahun 1974 sebagai cara untuk membentuk keluarga yang bahagia kekal berdasarkan Tuhan Yang Maha Esa, sehingga sahnya suatu pernikahan adalah sesuai dengan agama masing-masing. Selain itu Hornby (dalam Walgito, 2000), menyatakan pernikahan didorong oleh keinginan laki-laki dan perempuan yang berkomitmen untuk bersatu. Pernikahan sebagai unsur dari masyarakat juga tidak terlepas dari norma di masyarakat bahwa sebagian besar masyarakat melihat pernikahan sebagai agen untuk melanjutkan generasi (Papalia dan Feldman, 2009). Dapat dilihat bahwa pernikahan di Indonesia di atur dan dipengaruhi oleh nilai-nilai hukum, keyakinan/agama, keinginan pribadi, keluarga besar, serta nilai dari masyarakat yang dibawa oleh masing-masing pria/wanita. Salah satu fungsi

penting pernikahan adalah fungsi reproduksi/memberikan keturunan (Samovar, Potter & McDaniel, 2010). Mulder (1999), juga berpendapat bahwa melanjutkan keturunan merupakan kewajiban bagi suami istri. Kehadiran anak tidaklah terlepas dari sosok wanita, karena secara fisik hanya wanita yang mampu mengandung dan melahirkan anak melalui pembuahan dalam rahim.

Kewajiban menghadirkan anak datang dari harapan-harapan keluarga, agama, kebudayaan, suku, serta nilai-nilai turun temurun, tidak selalu dapat dipenuhi oleh pasangan suami istri. Keadaan pasangan yang belum dapat menghadirkan anak dapat diakibatkan oleh keadaan infertilitas. Infertilitas adalah ketidakmampuan mencapai suatu kehamilan dalam waktu 12 bulan berhubungan intim, tanpa alat pelindung kehamilan (Gordon & DiMattina, 2011). Infertilitas merupakan kondisi fisik individu yang kurang subur dalam bereproduksi, sehingga pasangan belum mampu menghadirkan keturunannya. Beberapa penyebab infertilitas pada perempuan terjadi karena adanya endometriosis, disfungsi ovulasi, cadangan ovarium yang berkurang, faktor tuba falopi yang kurang sehat seperti terhambat, serta anatomi uterus yang tidak normal atau rahim yang kurang sehat (Gordon & DiMattina, 2011). Fritz dan Speroff (2011), juga mengungkapkan bahwa infertilitas dapat disebabkan oleh kondisi fisik yang buruk, kondisi psikis yang tidak seimbang, usia, gaya hidup, bahkan penyebab yang tidak diketahui. Menurut Norwitz dan Schorge (2008), terdapat beberapa jenis infertilitas, yakni infertilitas primer yaitu pasangan atau individu belum pernah mencapai pembuahan atau kehamilan, dan infertilitas sekunder, yakni pasangan atau individu yang pernah sebelumnya (setidaknya satu kali pembuahan atau kehamilan).

Dariyo (2004), menyatakan bahwa mengandung, melahirkan, mengasuh, dan mendidik anak, dipandang sebagai tanggung jawab yang harus dipenuhi demi mengangkat harkat dan martabat kehidupan seorang wanita. Sumbangsih infertilitas terbesar adalah wanita sebanyak 43,2% (Gordon & DiMattina, 2011). Dampak psikologis infertilitas pada wanita menurut Burt dan Hendrick (2005) adalah bahwa wanita infertil cenderung merasa kurang feminin, harga diri rendah, lebih sensitif, wanita yang infertil akan mengalami stress psikologis, *dysphoria*, serta penurunan fungsi seksual yang dapat diakibatkan karena perasaan rendah diri akibat infertilitasnya, sehingga tidak bersemangat dan sulit mencapai orgasme. Anderson (dalam Burt & Hendrick, 2005), menyatakan wanita yang mengalami infertilitas menjadi tidak fokus pada kehidupannya sehari-hari karena ia pada akhirnya hanya akan terfokus dengan keadaan infertilitasnya. Kehidupan sosial akan terganggu atau berjalan tidak maksimal. Penelitian yang dilakukan oleh Sugiarti (2000), pada delapan istri yang mengalami infertilitas adalah perasaan kesepian dan ketidaknyamanan atas persepsi dari lingkungan (tetangga kerabat, teman kerja) yang mendesak untuk segera memberikan keturunan. Disisi lain, infertilitas dapat memberikan kesempatan bagi pasangan suami istri untuk menghasilkan kualitas pernikahan yang memuaskan (Syakbani, 2008).

Keluarga besar mendominasi pilihan yang akan diambil oleh individu dalam proses pernikahan di Indonesia (Kertamuda, 2009). Menurut Mulder (2001), pernikahan cenderung mempertajam peran gender dalam masyarakat. Salah satu masyarakat yang pada umumnya menyukai anak-anak adalah masyarakat Jawa (Koentjaraningrat, 1984). Keekerabatan patriakal pada budaya Jawa, mempengaruhi pembagian tugas pernikahan, yang ditunjukkan bahwa sektor domestik menjadi tugas dan tanggung jawab istri. Menjadi ibu dianggap sebagai amanah budaya Jawa pada istri (Mulder, 2001). Nilai keharmonisan dijunjung dalam masyarakat Jawa. Aplikasi nilai keharmonisan individu Jawa dapat dilihat dari usaha untuk tidak memecahkan konflik ke permukaan dan berusaha untuk menjalankan tugas masing-masing. Di budaya Jawa, anak merupakan salah satu tujuan dari dilakukannya pernikahan (Suryomentaram, 1985). Depdikbud (1986), menyatakan bahwa anak dalam masyarakat Jawa memiliki arti penting, yakni memberikan keuntungan emosional, keuntungan ekonomi, dan keuntungan sosial. Budaya Jawa

sebagai latar yang mengikat subjek akan memberikan pengaruh pada persepsi infertilitas yang dimiliki. Harapan untuk menghadirkan anak yang datang dari masyarakat dan keluarga, juga keinginan pribadi wanita untuk dapat menghadirkan anak, berpotensi memicu konflik batin bagi istri dalam keluarga Jawa. Eksplorasi pengalaman infertilitas guna menemukan makna infertilitas bagi istri dalam keluarga Jawa dilakukan sebagai tujuan dari penelitian ini. Bagaimana relasi istri dengan suami, keluarga dan lingkungan, serta kondisi stres yang mungkin dirasakan akan di eksplorasi dalam penelitian ini.

METODE

Metode fenomenologis dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA). IPA adalah salah satu teknik analisis yang berfokus untuk memahami peristiwa dari sudut pandang subjek mengenai peristiwa tertentu dengan prosedur analisis data yang terperinci. Melalui eksplorasi pengalaman kehidupan pribadi dan sosialnya, maka peneliti akan menemukan makna subjek dari sebuah peristiwa (Smith, Flower & Larkin, 2009).

Proses penemuan subjek diperoleh melalui *key person*. Peneliti mendapatkan kontak sembilan calon subjek, namun hanya dua subjek yang bersedia mengingat sensitifnya tujuan yang hendak di capai dari penelitian ini. Pengumpulan data dilakukan pada kedua subjek dimulai dengan pada hari senin 27 Juli 2015 hingga 30 Agustus 2015.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penggunaan analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA). Penelitian ini menemukan tema individual juga tema Induk. Berikut tema individual pada subjek Ana, yakni Mencari Dukungan Sosial, serta tema Tidak Mengutamakan Pengobatan Medis dan Pencarian Nilai Kehidupan pada subjek N.

Tabel 1.

Tema penelitian

Tema Induk	Tema Super-ordinat
Fokus pada Harapan Menghadirkan Anak	1. Keinginan yang wajar memiliki anak dalam Pernikahan 2. Anak sebagai anugerah dan pemberian Tuhan 3. Keinginan pribadi memiliki anak 4. Pemahaman penyebab infertilitas
<i>Stressful condition</i>	1. Konflik dalam diri 2. Stres yang di perpanjang
Fokus untuk Mengurangi Tekanan	1. Kesadaran <i>stressor</i> 2. Pengalihan 3. Membuat jarak 4. <i>Spiritual coping</i> 5. <i>Significant others support</i> 6. <i>Accepting</i> 7. Infertilitas sebagai sarana pembelajaran 8. <i>Problem solving</i>

	9. Kontrol diri
	10. Membentuk pandangan rasional

<i>Posttraumatic Growth</i>	1. Diri yang lebih adaptif
	2. Mematangkan kehidupan spiritual

Mencari Dukungan Sosial merupakan salah satu usaha mengurangi tekanan yang dilakukan oleh subjek Ana dalam kondisi infertilitas. Informasi dari istri infertil lainnya sengaja dilakukan oleh Ana agar mampu mengatasi tekanan dan mendapatkan harapan. Tidak bergantung pada pengobatan medis merupakan tema pada subjek N karena pengaruh dominasi nilai spiritual yang mengajarkan konsep kutuk penyebab infertilitas, serta telah mencapai kehamilan sebelumnya. Nilai spiritual juga mempengaruhi tema pencarian nilai kehidupan subjek N. Subjek menemukan pola baru untuk hidup (*new possibilities*) dengan penemuan makna hidup, yakni makna hidup untuk berguna untuk orang lain sebagai manifestasi kesatuan diri (*transenden*) dengan Tuhan (Tadeschi & Calhoun, 2004).

Proses penemuan makna infertilitas dimulai dengan subjek yang berfokus pada harapan untuk dapat menghadirkan anak. Harapan menghadirkan anak datang dari nilai-nilai yang menjadi hal prioritas dalam hidup subjek. Tujuan pernikahan untuk memiliki anak serta anak sebagai pemberian Tuhan dimiliki oleh kedua subjek. Hal ini mendorong keinginan pribadi/motivasi intrinsik untuk memiliki anak. Pengetahuan kondisi kesehatan infertilitas mendorong mereka untuk semakin yakin mampu menghadirkan anak dalam kehidupan mereka. Infertilitas primer subjek Ana, mendorongnya untuk mampu mencapai kehamilan pertama. Infertilitas sekunder, konsep kutuk penyebab infertilitas, serta kurang menyeluruhnya pengetahuan infertilitas yang dimiliki subjek N, memberinya harapan akan mampu mencapai kehamilan yang kedua.

Internalisasi nilai yang dilakukan kedua subjek menghasilkan infertilitas sebagai situasi yang memberi tekanan (*stressful condition*) yang menimbulkan perasaan sedih dan kesepian. Kedua subjek yang berusaha mengurangi tekanan, dalam beberapa hal tertentu, masih merasakan tekanan. Perasaan iri akan muncul ketika melihat istri yang memiliki anak atau sedang hamil.

Subjek secara otomatis mengambil tindakan untuk mengurangi tekanan yang dirasakan. *Secondary appraisal* dilakukan dengan mengukur kemampuan dan sumber daya yang dimiliki untuk mengurangi tekanan. Kedua subjek mampu memahami dan menyadari sumber stres (kesadaran *stressor*). Harapan dari keluarga dekat dirasakan sebagai beban. Keluarga juga dianggap subjek sebagai dukungan (*significant other support*) yang memberi informasi dan mengurangi tekanan emosi. Beberapa *coping* dilakukan subjek seperti pengalihan, membuat jarak, infertilitas sebagai sarana pembelajaran, dan kontrol diri sebagai bentuk *emotion focused coping*. *Problem solving* dan *accepting* sebagai *problem focused coping*. *Spiritual coping* dan membentuk pandangan rasional dilakukan subjek untuk mengurangi tekanan emosi dan menyelesaikan masalah infertilitas. *Coping* melibatkan transaksi dari dalam diri ke luar diri (lingkungan), sehingga *coping* dilihat bukan sebagai peristiwa tunggal melainkan proses yang dinamis. Jika metode untuk mengurangi tekanan dianggap kurang maksimal, maka subjek akan kembali melakukan *secondary appraisal* untuk kembali menentukan *coping* selanjutnya.

Fokus untuk mengurangi tekanan (stres) dilakukan dan menghasilkan beberapa perubahan positif (*posttraumatic growth*). Perubahan positif yang dirasakan oleh kedua subjek adalah diri yang lebih adaptif. Subjek menjadi semakin tenang dan sabar menunggu semua hasil yang dilakukan untuk dapat memiliki anak. Mematangkan kehidupan spiritual juga dirasakan oleh subjek karena nilai spiritual dan religiusitas yang mendominasi kehidupan subjek. Subjek merasa lebih dekat

pada Tuhan sehingga mempengaruhi praktek pernikahan. Kedua subjek meningkatkan kualitas pernikahannya.

KESIMPULAN

Kedua subjek melakukan penilaian awal dengan memahami kesehatan infertilitas dan berfokus pada keinginan untuk menghadirkan anak. Keinginan menghadirkan anak memberikan tekanan sehingga dilakukan *secondary appraisal*. *Secondary appraisal* juga mempengaruhi variasi metode yang berfokus untuk mengurangi tekanan. Meskipun ditemukan metode yang sama, hasil dari *coping* berbeda karena sangat ditentukan dengan nilai yang dimiliki dan dipahami masing-masing subjek. Setiap subjek memandang kondisi infertilitas sebagai peristiwa yang memberikan tekanan bagi mereka. Di situasi tertentu, kedua subjek akan merasa lebih menginginkan anak ketika melihat wanita lain yang fertil. Perasaan sedih dan kesepian karena belum mencapai kehamilan juga merupakan dampak dari tekanan yang dirasakan.

Pada akhirnya kedua subjek memberi makna infertilitas sebagai proses yang memberi tekanan dan juga tantangan yang mengarahkan pada perubahan positif dalam hidup. Perubahan positif dari keadaan tertekan dipengaruhi oleh nilai-nilai yang dimiliki dan pemilihan metode yang dipakai untuk mengurangi tekanan. Pengalaman infertilitas sebagai tantangan menjadikan subjek berproses menjadi pribadi yang lebih baik dalam bertindak dan berpikir, serta mengambil kesempatan untuk mengembangkan aspek karakter diri, relasi, dan aspek spiritualitas. Keterbatasan dalam penelitian ini adalah (1) Keterbatasan menemukan subjek. Kendala ini berkaitan dengan kendala di lapangan, dimana peneliti kesulitan menemukan subjek yang bersedia berpartisipasi dalam penelitian ini. (2) Penggalan data subjek yang tidak langsung dialami/*probing* saat itu juga sehingga peneliti melakukan pertemuan berulang.

DAFTAR PUSTAKA

- Burt, V.K. & Hendrick, V.C. (2005). *Clinical manual of women's mental health*. Arlington: American Psychiatric Publishing, Inc.
- Dariyo, A. (2004). *Psikologi perkembangan: Dewasa muda*. Jakarta: Grasindo.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara, Bagian Jawa, disunting oleh Soedarsono, R. M. & Gatut Murniatmo. (1986). *Nilai anak dan wanita dalam masyarakat Jawa*. Yogyakarta: Depdikbud.
- Fritz, M.A. & Speroff, L. (2011). *Clinical gynecologic endocrinology and infertility, eight ed.* Philadelphia: Lippincott Williams & Wilkins.
- Gordon, J. D. & DiMattina, M. (2011). *100 tanya-jawab mengenai infertilitas* (2nd Ed.). Jakarta: PT Indeks.
- Kertamuda, F. E. (2009). *Konseling pernikahan untuk keluarga Indonesia*. Jakarta: Penerbit Salemba Humanika.
- Koentjaraningrat. (1984). *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka.

- Mulder, N. (1999). *Agama, hidup sehari-hari dan perubahan budaya Jawa, Mungthai dan Filipina*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Mulder, N. (2001). *Ruang batin masyarakat Indonesia*. Yogyakarta: LKis.
- Norwitz, E., & Schorge, J. (2008). *At a glance obstetri & ginekologi* (2nd Ed). Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Papalia, O.& Feldman. (2009). *Human development perkembangan manusia, buku 2* (10th Ed). Jakarta: Penerbit Salemba Humanika.
- Samovar, L. A., Potter, R. E., & McDaniel, E. R. (2010). *Komunikasi lintas budaya: Alih bahasa Indro Maegaretha Sidabalok, S.S.*(17th Ed.). Jakarta: Penerbit Salemba Humanika.
- Smith, J. A., Flowers, P., & Larkin, M. (2009). *Interpretative phenomenological analysis*. London: SAGE Publication L.Td.
- Sugiarti. (2000). Sumber-sumber stress, strategi coping dan dukungan sosial pada wanita yang mengalami masalah infertil. *Skripsi*, tidak di terbitkan. Universitas Indonesia.
- Syakbani, D. N. (2008). Gambaran Kepuasan perkawinan pada istri yang mengalami infertilitas. *Skripsi*, tidak di terbitkan. Universitas Indonesia.
- Tadeschi, R. G.& Calhoun, L. G. (2004). Posttraumatic Growth: Conceptual Foundations and Empirical Evidence. *Journal of Psychological Inquiry*, 15(1), 1-18.
- Walgito, B. (2000). *Bimbingan dan konseling pernikahan*. Yogyakarta: Penerbit Andi.